



SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

SWARA
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

“Revolution”: Pengolahan Bunyi Extended Pada Komposisi Musik untuk Brass Quartet

Muhammad Rezza, Dody M. Kholid

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: muhammadrezza1904@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian penciptaan ini berjudul: “*Revolution*”: Pengolahan Bunyi *Extended* Pada Komposisi Musik Untuk *Brass Quartet*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi ekspresif dan inovatif dari instrumen saxophone dan dalam konteks brass quartet melalui pemanfaatan teknik *extended*, khususnya teknik slap tonguing. Saxophone, yang umumnya dikenal sebagai alat melodis, akan dijelajahi lebih lanjut untuk mengubah fungsinya menjadi alat perkusif dengan melalui penerapan teknik *extended* tersebut. Penelitian ini dimulai dengan observasi mendalam terhadap teknik-teknik *extended*, khususnya slap tonguing pada saxophone, yang bersumber dari sumber-sumber online dan literatur yang terkait. Identifikasi dan pemahaman teknik ini menjadi dasar untuk proses komposisi. Dalam tahap komposisi, dan teknik *extended* pada saxophone diintegrasikan ke dalam struktur karya musik untuk brass quartet. Penulis mengutamakan eksplorasi timbral dan ritmis yang melibatkan saxophone sebagai alat perkusif, menciptakan dinamika baru dalam konteks ensemble brass quartet. Uji coba prakomposisi dan revisi dilakukan untuk memastikan kohesivitas dan efektivitas penggunaan teknik *extended*, terutama slap tonguing. Karya musik yang dihasilkan akan direkam dan didokumentasikan sebagai bukti konkret dari eksplorasi konsep ini. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang potensi ekspresif instrumen saxophone dalam konteks ensemble brass quartet, serta membuka peluang baru dalam penggunaan teknik *extended* untuk merancang karya musik yang inovatif dan dinamis. © 2024 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diserahkan 25 Desember 2023
Revisi Pertama 20 Januari 2024
Diterima 20 Februari 2024
Tersedia online 20 Maret 2024
Tanggal Publikasi 1 April 2024

Kata Kunci:

bunyi extended, brass quartet, komposisi musik, teknik slap tonguing, potensi ekspresif saxophone.

1. PENDAHULUAN

Fenomena bunyi extended dalam musik merujuk pada pengembangan dan pengolahan bunyi yang lebih kompleks dan kaya pada musik modern. Pengolahan bunyi extended melibatkan eksplorasi dan eksperimen dalam menciptakan bunyi-bunyian baru yang telah menjadi ciri khas musik pada abad ke-20 dan ke-21. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bidara (2020), pengolahan bunyi extended dapat diterapkan dalam musik modern melalui berbagai cara, termasuk pengembangan harmoni yang lebih kompleks, pengolahan warna bunyi, dan pengembangan teknik permainan yang baru. Teknik ini juga mencakup perluasan teknik dan notasi musik baru, yang secara garis besar didefinisikan sebagai cara bermain alat musik untuk menghasilkan suara baru dan seringkali tak terduga (Cherry, 2009).

Dalam konteks musik, peneliti akan menerapkan teknik extended ini pada instrumen saxophone. Pemahaman yang mendalam tentang teknik ini serta penguasaan dalam memainkannya merupakan hal yang penting dalam pengolahan bunyi extended, yang merupakan sebuah urgensi dalam pengembangan musikalitas modern. Sebagaimana dikatakan oleh Prastiawan et al. (2015), melatih beberapa extended techniques pada saxophone membutuhkan kemampuan teknis serta interpretasi yang mendalam agar komposisi musik yang dimainkan dapat mencapai tujuannya.

Saxophone umumnya digunakan sebagai alat musik melodis oleh para musisi, yang memfungsikannya sebagai melodi utama atau untuk mengisi ornamentasi pada sebuah karya. Namun, hingga saat ini, saxophone masih jarang difungsikan sebagai alat musik perkusif di Indonesia. Dengan mempertimbangkan penggunaan berbagai artikulasi dan teknik pada instrumen saxophone, peneliti memiliki gagasan untuk mengolah saxophone sebagai alat musik yang mampu memainkan bunyi-bunyi perkusif. Berdasarkan penggunaan teknik-teknik tertentu seperti "Slap Tongue" (Jonathan Dufresne, 2023), peneliti bermaksud mencipta sebuah karya untuk brass quartet yang mengembangkan bunyi saxophone menjadi perkusif dengan warna harmoni yang modern.

Komposisi musik ini akan menghadirkan penggunaan saxophone bukan hanya sebagai alat musik melodis, tetapi juga sebagai alat musik perkusif. Ide musikal dalam komposisi ini termasuk penerapan pattern-pattern drum yang diaplikasikan pada Tenor Saxophone 1, sementara Tenor Saxophone 2 dan Alto Saxophone akan memainkan lead voice, dan Sousaphone akan memainkan bassline. Keempat instrumen tersebut memiliki perbedaan dalam hal jangkauan/range nada, warna suara, playability, dan organologi. Dengan demikian, karya ini akan mengeksplorasi potensi saxophone dalam menghasilkan bunyi-bunyian yang inovatif dan memperkaya tekstur musik brass quartet.

1.1 Studi Pendahuluan Karya

Pada pertengahan tahun 2022, peneliti pertama kali menciptakan sebuah lagu instrumental bergenre ska dengan judul "Travel". Karya ini merupakan lagu pertama yang diciptakan oleh peneliti, yang melibatkan komposisi untuk empat alat musik pengiring (Drum, Bass, Gitar, dan Keyboard) serta empat alat tiup logam (Trumpet, Trombone, Tenor Saxophone, dan Baritone Saxophone). Lagu tersebut diciptakan sebagai bentuk kecintaan peneliti terhadap instrumen saxophone, sekaligus sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan musikalnya. Pengalaman menciptakan "Travel" memberikan bekal awal yang berharga bagi peneliti untuk terus berkreativitas, khususnya dalam menciptakan karya musik.

Selain itu, lagu-lagu instrumental merupakan salah satu jenis musik yang paling sering peneliti dengarkan dan pelajari hingga saat ini.

Saat menginjak jenjang perguruan tinggi, peneliti mulai mengeksplorasi bunyi-bunyi extended pada instrumen saxophone, terutama selama mengikuti mata kuliah Garap Musik yang diampu oleh Dr. Dody M. Kholid, S.Pd., M.Sn., dan Iwan Gunawan, S.Pd., M.Sn. Dalam mata kuliah tersebut, peneliti semakin tertarik untuk memperdalam dan mempelajari bunyi-bunyi extended pada instrumen saxophone. Salah satu teknik yang menarik perhatian peneliti adalah teknik “Slap Tonguing”, yang menghasilkan bunyi menyerupai alat musik perkusif. Bagi peneliti, teknik ini sangat berguna untuk memperkaya variasi bunyi pada instrumen saxophone.

Selama hampir satu tahun, peneliti memperdalam dan mempelajari bunyi extended pada instrumen saxophone. Teknik “Slap Tonguing” menjadi dasar yang mendorong peneliti dalam proyek penelitian penciptaan ini. Umumnya, instrumen saxophone digunakan oleh para pemain sebagai alat musik melodis saja. Namun, dalam penelitian ini, peneliti berupaya menciptakan sebuah karya musik dengan konsep Brass Quartet yang memfungsikan instrumen saxophone tidak hanya sebagai alat musik melodis, tetapi juga sebagai alat musik perkusif.

Dalam rencana penciptaan karya ini, peneliti akan menciptakan komposisi dengan konsep musikal yang mengadopsi pattern-pattern drum yang akan diaplikasikan pada Tenor Saxophone 1. Tenor Saxophone 2 dan Alto Saxophone akan memainkan lead voice, sementara Sousaphone akan memainkan bassline. Keempat instrumen tersebut memiliki perbedaan dalam hal jangkauan/range nada, warna suara, playability, dan organologi, yang akan digunakan untuk menciptakan sebuah komposisi musik yang inovatif dan kaya akan tekstur. Dengan demikian, karya ini akan mengeksplorasi potensi saxophone dalam menghasilkan bunyi-bunyian yang baru dan memperkaya warna musik brass quartet.

1.2 Referensi Karya

Dasar ketertarikan peneliti dalam menciptakan karya ini tentunya tidak terlepas dari adanya beberapa referensi yang bersumber dari internet khususnya platform YouTube seperti “*Jeff Coffin & Derek Brown – Chunk*”, “*Frank Zappa – Jazz from Hell*”, dan beberapa video yang membahas tentang penggunaan saxophone dengan teknik *Slap Tongue* lainnya.

1.3 Kajian Teori

1. Cipta lagu

Penciptaan lagu adalah proses kreatif yang melibatkan lebih dari sekadar meniru pola yang sudah ada. Sukerta (2011) menjelaskan bahwa kreativitas dalam mencipta lagu memerlukan pemikiran dan tindakan imajinatif, seperti sensing, feeling, imaging, dan pengungkapan kebenaran. Proses ini memungkinkan pencipta lagu untuk menggabungkan nada dan melodi menjadi sebuah karya musik yang utuh, mengungkapkan ekspresi dan perasaan mereka melalui komposisi yang orisinal dan penuh makna.

2. Komposisi

Komposisi musik adalah proses yang dimulai dengan spontanitas dan naluri dari seseorang yang kemudian berkembang menjadi pekerjaan yang lebih terstruktur dan terencana (Hardjana, 2003). Menulis komposisi musik melibatkan pengorganisasian dan manipulasi elemen-elemen musikal seperti melodi, harmoni, ritme, dan dinamika untuk menciptakan karya musik yang bermakna dan utuh. Proses ini menekankan bahwa komposisi tidak hanya merupakan ekspresi spontan, tetapi juga sebuah usaha intelektual yang terencana dan mendalam.

3. Harmoni modern

Harmoni modern memperkenalkan penggunaan akord yang lebih kompleks dan penggunaan instrumen yang bervariasi untuk menciptakan harmoni dalam sebuah lagu (Susanto, 2021). Musik atonal, yang tidak memiliki pusat nada kunci, menantang aturan tonalitas konvensional dan menawarkan pengalaman auditori yang unik. Teknik seperti dodekafonik, yang menggunakan serangkaian dua belas nada, sering digunakan dalam harmoni modern, menciptakan ciri khas seperti disonansi berlebihan dan struktur yang tidak teratur (Empatpilar, 2023).

4. Ansambel

Ansambel adalah permainan musik yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, bisa dalam bentuk ansambel sejenis (menggunakan satu jenis alat musik) atau ansambel campuran (menggunakan berbagai jenis alat musik) (Sunardi, 2013; Purnomo & Subagyo, 2010). Ansambel memungkinkan kolaborasi antara musisi untuk menciptakan harmoni dan tekstur musik yang lebih kaya, memanfaatkan kekuatan masing-masing instrumen untuk menghasilkan pertunjukan yang sinergis dan dinamis.

5. Brass Quartet

Brass quartet adalah kelompok musik yang terdiri dari empat instrumen brass seperti dua trumpet, satu horn, dan satu trombone (Schmeler, 2023). Ansambel ini sering digunakan dalam berbagai acara dan mampu memainkan beragam genre musik. Dalam karya "REVOLUTION", instrumen brass yang digunakan termasuk Sousaphone, yang berfungsi sebagai bassline karena suaranya yang mendalam dan kuat. Selain itu, instrumen woodwind seperti Alto Saxophone dan Tenor Saxophone juga digunakan, masing-masing dengan peran khusus untuk memperkaya tekstur dan harmoni musik (Andrianikus & Saerang, 2023; Xanta, 2018).

6. Extended Technique

Perkembangan repertoar musik modern menuntut adanya teknik baru, yang dikenal sebagai "Extended Techniques". Teknik ini mencakup berbagai bentuk dan suara baru yang dieksplorasi dalam berbagai instrumen, termasuk saxophone. Extended Techniques memungkinkan musisi untuk menghasilkan bunyi yang tidak konvensional dan seringkali tak terduga, memperluas batasan kemampuan pertunjukan instrumen mereka (Murphy, 2013; Weiss & Netti, 2010).

7. Interlocking

Interlocking adalah teknik permainan di mana frase melodi dari berbagai unit alat musik saling mengisi, membentuk kesatuan irama yang berulang-ulang (Asri, 2017). Teknik ini melibatkan koordinasi yang cermat antar instrumen untuk menciptakan pola ritmik yang saling melengkapi dan kompleks. Interlocking sering digunakan dalam musik tradisional dan modern untuk menciptakan tekstur musikal yang dinamis dan menarik.

8. Polimeter

Polimeter adalah teknik di mana dua atau lebih meter (birama) berlangsung bersamaan dengan subdivisi yang sama, menghasilkan pengelompokan nilai-nada yang berbeda namun dimainkan bersama. Contoh polimeter termasuk kombinasi ritme seperti 3:2 dan 5:4:3, di mana mereka akhirnya bersinkronisasi kembali setelah beberapa ketukan (Rich Stitzel, 2024). Polimeter menciptakan lapisan ritmik yang kompleks dan memberikan dimensi baru pada karya musik, memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam terhadap struktur ritmik.

2. METODE

Pengalaman memproduksi karya kreatif sering kali dimulai dengan penelitian yang dipimpin oleh praktik (*Practice-led Research*) dan dapat berkembang menjadi ladang yang kaya untuk eksplorasi teoritis (Bell, 2018). Dalam penelitian ini, metode pendekatan yang digunakan adalah *Practice-led Research*, di mana seniman, desainer, atau praktisi kreatif menggunakan praktik seni atau desain mereka sebagai landasan utama untuk menghasilkan pengetahuan baru dan wawasan dalam disiplin mereka. Pendekatan ini menekankan bahwa praktik kreatif itu sendiri adalah bentuk penelitian yang valid dan dapat memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman isu-isu yang terkait dengan seni, desain, atau bidang kreatif lainnya. Dengan demikian, praktik kreatif menjadi baik metode maupun objek penelitian.

Karakteristik Practice-led Research

Practice-led Research mendorong dan menghasilkan penciptaan baru, ide-ide inovatif, dan pendekatan unik terhadap penciptaan seni atau praktik lainnya. Fokus utamanya adalah pada praktik seni atau desain itu sendiri. Praktisi seni atau desain menggunakan praktik kreatif mereka sebagai metode penelitian dan merumuskan pertanyaan penelitian berdasarkan praktik tersebut. Tujuan utama dari *Practice-led Research* adalah menghasilkan karya seni atau desain yang inovatif sambil membangun pengetahuan baru. Penelitian ini melibatkan eksperimen, eksplorasi, dan refleksi pada praktik seni atau desain yang dikembangkan melalui praktik kreatif. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan pada sesuatu yang bersifat praktikal.

Metodologi Practice-led Research

Metode penelitian berbasis praktik ini dapat diuraikan dengan menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penciptaan karya musik. Berikut adalah tahapan-tahapan yang terperinci dalam proses tersebut:

Tahap 1: Identifikasi Cakupan/Jangkauan Karya

Pada tahap ini, peneliti menentukan ruang lingkup dan jangkauan karya musik yang akan diciptakan. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang konsep, tema, dan tujuan artistik dari karya tersebut. Peneliti juga mempertimbangkan batasan teknis dan artistik yang mungkin mempengaruhi proses penciptaan. Tujuan karya dan visi kreatif ditetapkan dengan jelas pada tahap ini.

Tahap 2: Penentuan Sumber Data/Ide

Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi sumber data dan ide yang akan digunakan sebagai inspirasi untuk karya musik. Sumber data ini bisa berupa literatur, karya musik sebelumnya, wawancara, observasi, atau eksperimen dengan alat musik. Peneliti juga menentukan metode untuk mengumpulkan dan mengembangkan data/ide tersebut. Pengamatan lapangan, pencatatan, dan refleksi kritis merupakan bagian penting dari proses ini.

Tahap 3: Pengolahan dan Analisis Data/Ide

Setelah data dan ide terkumpul, peneliti memproses dan menganalisisnya untuk menemukan pola, tema, dan konsep yang dapat diterapkan dalam penciptaan karya musik. Analisis ini melibatkan eksplorasi berbagai kemungkinan musikal, termasuk melodi, harmoni, ritme, dan tekstur. Peneliti mungkin juga menggunakan perangkat lunak musik atau alat bantu analisis lainnya untuk membantu dalam tahap ini. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang akan digunakan dalam komposisi.

Tahap 4: Aplikasi Tahap-Tahap Sebelumnya Menjadi Karya Musik

Pada tahap ini, peneliti mengaplikasikan hasil pengolahan dan analisis data/ide ke dalam proses penciptaan karya musik yang konkret. Ini melibatkan eksperimen langsung dengan alat musik, komposisi, aransemen, dan improvisasi. Peneliti juga melakukan revisi dan penyempurnaan karya berdasarkan umpan balik dan refleksi terus-menerus. Proses ini berlangsung secara iteratif, di mana peneliti terus-menerus menguji dan menyesuaikan elemen-elemen musik hingga mencapai hasil akhir yang diinginkan. Hasil akhir adalah karya musik yang tidak hanya inovatif tetapi juga didukung oleh landasan teoritis yang kuat.

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat mengetahui bahwa Practice-led Research menawarkan pendekatan yang mendalam dan holistik dalam penelitian seni dan desain. Dengan memfokuskan pada praktik kreatif itu sendiri, peneliti dapat menghasilkan karya yang tidak hanya inovatif tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan dan pemahaman dalam bidang mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian dan praktik saling melengkapi, menghasilkan karya seni yang bermakna dan didukung oleh landasan teoritis yang kuat. Melalui metodologi ini, peneliti dapat mengeksplorasi dan mengembangkan praktik kreatif mereka dengan cara yang sistematis dan reflektif, memastikan bahwa setiap langkah dalam proses penciptaan didokumentasikan dan dianalisis dengan cermat.

2.1 Prosedur Penelitian

Metode penelitian penciptaan ini berupa uraian pengalaman serta pertimbangan artistik dalam proses penciptaan musik dari awal sampai akhir hingga terwujud sebuah karya musik. Oleh karena itu dapat dirumuskan prosedur atau tahapan-tahapan sebagai metode dalam proses penciptaan karya ini. Berikut merupakan tahapan dari metode penelitian penciptaan yang peneliti sajikan dalam uraian di bawah ini:

1) Mengkaji Berbagai Extended Technique pada Saxophone

Pada tahap awal ini, peneliti melakukan apresiasi, observasi, dan pengkajian terhadap berbagai penampilan Solo Saxophone yang menggunakan Extended Technique. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengkaji beberapa karya melalui video yang bersumber dari YouTube. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memahami dan mengevaluasi teknik-teknik yang telah digunakan oleh pemain saxophone lain, serta untuk memperoleh inspirasi dalam penerapan teknik tersebut pada karya yang akan diciptakan.

2) Melatih Extended Technique pada Saxophone

Setelah melakukan observasi dan mengkaji berbagai teknik, peneliti langsung melatih dan memperdalam salah satu Extended Technique pada Saxophone yang telah dipilih. Latihan ini dilakukan secara intensif untuk menguasai teknik tersebut agar dapat diterapkan dengan baik dalam penciptaan karya musik. Latihan ini mencakup teknik seperti "Slap Tongue" yang menghasilkan bunyi menyerupai alat musik perkusif.

3) Memilih dan Menyusun Konsep Penelitian

Setelah mengkaji beberapa referensi karya, peneliti memilih konsep yang sesuai dan mencoba eksplorasi melalui video yang bersumber dari YouTube. Selanjutnya, peneliti memilih dan menyusun konsep garapan musik menggunakan pola carukan saron Sunda dengan format Brass Quartet. Konsep ini dipilih karena dapat menonjolkan penggunaan Extended Technique pada saxophone dalam konteks ansambel.

4) Melakukan Proses Penelitian melalui Simulasi Virtual Instrument dan DAW

Setelah memilih konsep garapan, tahapan berikutnya adalah mencoba melakukan proses penciptaan karya menggunakan software notasi seperti Sibelius dan Digital Audio

Workstation (DAW) seperti Cubase 12. Peneliti membuat simulasi virtual instrument untuk mengatur komposisi dan aransemen musik secara digital sebelum latihan bersama pemain.

5) Review Hasil Penelitian Sementara yang Telah Diciptakan melalui Sibelius dan Cubase 12

Setelah menyusun komposisi dan aransemen menggunakan Sibelius dan Cubase 12, peneliti melakukan review terhadap hasil sementara. Peneliti mengevaluasi apakah karya tersebut sudah sesuai dengan konsep awal dan melakukan revisi jika diperlukan. Proses ini penting untuk memastikan kualitas dan koherensi karya musik sebelum melibatkan pemain lain.

6) Memilih atau Menentukan Pemain

Peneliti memilih pemain berdasarkan kesesuaian dari aransemen yang sudah dibuat. Pemilihan pemain didasarkan pada keahlian dan rekam jejak yang mumpuni. Pemain yang dipilih adalah:

- **Jilan Luandri Hakim:** Alto Saxophone 1, rekan tiup di Unit Minat Bakat (UMB) Elbe Bigband di Universitas Pendidikan Indonesia.
- **Muhammad Raafi Dipojaji:** Tenor Saxophone 2, teman semasa bersekolah di SMKN 10 Bandung yang memiliki keahlian dalam teknik-teknik tenor saxophone.
- **Aryadi Maulana Putra:** Sousaphone, teman di komunitas Brass Taman Musik Bandung (BTMB) dan satu-satunya pemain sousaphone yang dikenal peneliti di Bandung.

7) Diskusi Hasil Penelitian dengan Para Pemain

Setelah memilih pemain, peneliti menghubungi mereka untuk menanyakan kesanggupan bermain dan membentuk grup WhatsApp untuk komunikasi. Peneliti memberikan materi yang telah diciptakan dan mendiskusikan detail karya dengan para pemain.

8) Latihan Individual

Peneliti membagikan partitur dan audio ke masing-masing pemain melalui Google Drive agar dapat dipelajari secara individual. Pemain diharapkan mempelajari dan menguasai bagian mereka secara mandiri sebelum latihan bersama.

9) Latihan Bersama

Selanjutnya, jadwal latihan bersama dibuat untuk menyesuaikan interpretasi dengan pemain lain. Dalam latihan bersama, peneliti dan pemain berkolaborasi untuk menyatukan interpretasi teknik interlocking, range nada, tempo, dinamika, dan aspek lain dari komposisi. Latihan bersama juga digunakan untuk mengatasi masalah teknis dan interpretatif yang muncul.

10) Evaluasi Teknik dan Interpretasi pada Hasil Penelitian

Setelah melakukan latihan bersama, peneliti mengevaluasi hasilnya untuk mengidentifikasi kekurangan dan area yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini dilakukan melalui diskusi langsung dengan para pemain untuk mendapatkan masukan dan umpan balik. Peneliti kemudian melakukan revisi berdasarkan hasil evaluasi ini.

11) Menentukan Tempat Rekaman Audio dan Video Bersama Para Pemain

Peneliti menentukan tempat yang sesuai untuk melakukan rekaman audio dan video. Lokasi rekaman dipilih berdasarkan akustik yang mendukung dan kenyamanan para pemain. Peneliti juga memastikan semua peralatan rekaman tersedia dan siap digunakan.

12) Melakukan Rekaman Audio dan Video secara Bersamaan dengan Para Pemain

Tahap terakhir adalah melakukan rekaman audio dan video secara bersamaan. Peneliti memastikan bahwa semua pemain memainkan karya sesuai dengan interpretasi yang telah disepakati. Rekaman ini bertujuan untuk mendokumentasikan hasil akhir dari karya musik yang telah diciptakan dan menjadi bukti dari proses penelitian yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menerapkan teknik "Slap Tonguing" pada saxophone dalam komposisi karya musik "REVOLUTION." Teknik ini memberikan warna dan karakteristik suara yang unik, serta menjadikan instrument saxophone sebagai alat perkusif. Selama proses latihan bersama para pemain, peneliti menemukan beberapa kendala teknis pada instrumen sousaphone dan alto saxophone. Revisi pada struktur komposisi dilakukan untuk menyederhanakan interval dan teknik permainan, sehingga pemain dapat memainkan karya dengan lebih baik tanpa mengorbankan kualitas artistik. Penerapan teknik *Interlocking* dan suasana chaotic pada bagian awal komposisi berhasil menciptakan efek yang diinginkan. Suasana ini diperkuat dengan penggunaan teknik slap tonguing, yang memberikan transisi dramatis menuju tema utama.

Teknik slap tonguing memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan efek perkusif dan tekstur unik dalam komposisi. Teknik ini berhasil diintegrasikan dengan tema utama, menciptakan pengalaman mendengar yang menarik dan menegaskan potensi saxophone sebagai alat perkusif.

3.1 Langkah-Langkah Dalam Merancang Komposisi Karya Musik "REVOLUTION"

Peneliti melakukan penelitian yang terfokus pada penggunaan teknik-teknik extended pada instrumen saxophone dalam konteks penciptaan karya musik. Proses ini melibatkan beberapa tahap yang dirinci sebagai berikut:

1.) Identifikasi Extended Techniques pada Saxophone

Peneliti mengobservasi berbagai teknik extended pada saxophone melalui sumber online seperti YouTube. Observasi ini membantu memahami berbagai cara unik dalam memainkan instrumen, termasuk teknik embouchure, penggunaan alat bantu, dan manipulasi nada khusus.

2.) Seleksi dan Pemahaman Teknik-Teknik Relevan

Setelah identifikasi awal, teknik-teknik yang paling relevan dipilih untuk diaplikasikan dalam karya musik. Peneliti mempelajari karakteristik masing-masing teknik, terutama teknik "Slap Tonguing" pada tenor saxophone, yang dipilih untuk komposisi karya musik "REVOLUTION". Penelitian ini mencakup cara teknik tersebut mempengaruhi karakter musik dan bagaimana saxophone bisa berfungsi sebagai alat perkusif.

Teknik "Slap Tonguing":

- Tonguing (Teknik Lidah):** Menggunakan lidah untuk memulai bunyi dengan menempatkan ujung lidah pada langit-langit mulut dan mengangkatnya dengan cepat.
- Slap (Pukulan):** Menggunakan bagian bawah lidah untuk memukul reed saat meniupkan udara, menciptakan efek suara unik dan eksperimental.
- Kombinasi Slap dan Tonguing:** Memadukan suara slap dengan teknik tonguing untuk menciptakan karakteristik suara yang perkusif dan kasar.
- Notasi Musikal:** Teknik ini biasanya ditandai dengan simbol khusus dalam partitur musik untuk menginstruksikan kapan dan bagaimana menggunakannya.
- Efek Artistik:** Digunakan untuk menambah warna dan tekstur pada permainan saxophone, dari jazz hingga musik kontemporer. Dalam karya "REVOLUTION", notasi notehead akan digunakan untuk teknik "Slap Tonguing" guna mengubah fungsi saxophone dari alat musik melodis menjadi ritmis.

-Penguasaan Teknik: Peneliti menghabiskan hampir satu tahun untuk mempelajari teknik “Slap Tonguing”, yang melibatkan latihan intensif dan eksplorasi berbagai cara penerapannya dalam musik.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menunjukkan bagaimana teknik extended dapat memperkaya permainan saxophone dan memberikan kontribusi baru dalam penciptaan karya musik modern.

REVOLUTION

TENOR SAXOPHONE PERC

M REZZA
ARR. HABIB USMAN AZ-ZAHIR

The musical score for 'Revolution' is written for Tenor Saxophone Percussion. It begins with a tempo of quarter note = 60. The score includes dynamic markings like *mf* and *f*, and articulation markings such as accents and slurs. There are several measures with rests and complex rhythmic patterns. The score concludes with a final measure marked with a '3' over a triplet.

Gambar 3.1 notasi penggunaan slap tounging

TENOR SAXOPHONE PERC

This section of the musical score covers measures 46 through 75. It continues with various tempo changes and dynamics. Notable markings include 'J = 112', 'J = 95', 'J = ACCEL. = 85', 'J = 100', 'RIT.', 'J = 70 ACCEL.', 'J = 100', 'J = 100', 'J = 70', and 'J = 95'. The score uses a variety of rhythmic values and articulations to create a complex texture.

Gambar 3.2 notasi penggunaan slaptounging



Gambar 3.2 notasi penggunaan slapping

3. Implementasi dalam konsep karya music "REVOLUTION"

Langkah berikutnya adalah mengimplementasikan teknik-teknik yang telah dipilih ke dalam struktur komposisi musik "REVOLUTION". Proses ini melibatkan eksperimen dengan melodi, harmoni, dan ritme untuk memaksimalkan penggunaan teknik-teknik extended. Dalam proses komposisi ini peneliti dibantu rekan seperjuangan yakni Habib Usman Az-Zahir, pertama-tama hal yang dilakukan peneliti yaitu menciptakan tema utama dengan inspirasi dari karya Jeff Coffin & Derek Brown berjudul "Chunk".

Dalam komposisi ini, peneliti memilih instrumen untuk Brass Quartet: Sousaphone sebagai bassline, Tenor Saxophone 1 menggunakan teknik "Slap Tonguing" sebagai alat perkusif, dan Alto Saxophone serta Tenor Saxophone 2 sebagai lead voice yang menggunakan teknik "Interlocking".

Bagian awal komposisi bertujuan menciptakan suasana chaotic yang mencerminkan ketidakstabilan dan kekacauan. Peneliti menggunakan beragam elemen musik, termasuk harmoni yang disonan, melodi yang tidak teratur, dan ritme yang berubah-ubah, untuk menciptakan sensasi ketegangan dan kegelisahan. Dinamika yang bervariasi, dari bagian yang tenang hingga eksplosif, membantu menciptakan perasaan intensitas yang sesuai dengan suasana yang diinginkan. Teknik interlocking, yang melibatkan lapisan-lapisan melodi yang saling terkait dan bertumpang tindih, digunakan untuk menambah kompleksitas musik dan memperkuat kesan kekacauan yang diinginkan. Dengan demikian, bagian awal komposisi menjadi lapisan-lapisan suara yang dinamis dan penuh ketegangan, memperkenalkan pendengar pada pengalaman mendalam dari ketidakpastian dan ketegangan yang diungkapkan melalui medium musik. Adapun notasinya yakni:

Musical score for Gambar 3.3. It features four staves: Alto Saxophone, Tenor Saxophone, Tenor Saxophone, and Sousaphone in Bb. The Drum Set staff is at the bottom. The tempo starts at $\text{♩} = 60$, then accelerates (*accel.*) to $\text{♩} = 90$. Dynamics include *p*, *mp*, and *mf*. The score shows interlocking rhythmic patterns between the saxophones.

Gambar 3.3 notasi suasana chaotic dengan paduan interlocking bar 1-13

Musical score for Gambar 3.4. It features five staves: Alto Sax., Ten. Sax., Ten. Sax., Sousa., and Dr. The tempo is marked as $\text{♩} = 112$. There is a *rit.* (ritardando) section. Dynamics include *p* and *f*. The score shows interlocking rhythmic patterns.

Gambar 3.4 notasi suasana chaotic dengan paduan interlocking bar 1-13

Musical score for Gambar 3.5. It features five staves: Alto Sax., Ten. Sax., Ten. Sax., Sousa., and Dr. The tempo starts at $\text{♩} = 95$, then *rit.* (ritardando), and finally $\text{♩} = 112$. Dynamics include *mf* and *f*. The score shows interlocking rhythmic patterns.

Gambar 3.5 notasi suasana chaotic dengan paduan interlocking bar 1-13

Musical score for Gambar 3.6. It features five staves: Alto Sax., Ten. Sax., Ten. Sax., Sousa., and Dr. The tempo starts at $\text{♩} = 95$, then *rit.* (ritardando), and finally $\text{♩} = 95$. Dynamics include *mf*. The score shows interlocking rhythmic patterns.

Gambar 3.6 notasi suasana chaotic dengan paduan interlocking bar 1-13

Musical score for Brass Quartet, measures 12-13. The score includes parts for Alto Sax., Ten. Sax., another Ten. Sax., Sousa., and Dr. The tempo is marked as quarter note = 90. The music features interlocking patterns between the instruments.

Gambar 3.7 notasi suasana chaotic dengan paduan interlocking bar 1-13

Musical score for Brass Quartet, measures 16-13. The score includes parts for Alto Sax., Ten. Sax., another Ten. Sax., Sousa., and Dr. The music features interlocking patterns between the instruments.

Gambar 3.8 notasi suasana chaotic dengan paduan interlocking bar 1-13

Setelah membangun suasana chaotic dengan teknik interlocking, peneliti ingin menyisipkan tema yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam karya musik "REVOLUTION". Sebagai pendahuluan, peneliti akan mengeksplorasi teknik slap tonguing pada instrumen saxophone untuk memberikan kontras terhadap suasana chaotic yang sudah dibangun sebelumnya. Efek perkusif dari teknik ini diharapkan dapat menarik perhatian pendengar dan mempersiapkan mereka untuk perubahan mendadak dalam karakter musik. Teknik slap tonguing akan ditempatkan secara strategis sebelum tema utama untuk membangun ketegangan dan mempersiapkan pendengar terhadap perubahan yang akan terjadi. Penggunaan teknik ini akan diintegrasikan dengan mulus ke dalam tema utama untuk menciptakan kesan kontinuitas dalam pengembangan musik yang diciptakan oleh peneliti. Adapun notasinya yakni:

Musical score for Brass Quartet, measures 14-33. The score includes parts for Alto Sax., Ten. Sax., another Ten. Sax., Sousa., and Dr. The music features slap tonguing techniques on the saxophone parts.

Gambar 3.8 notasi penggunaan slap tonguing sebelum dan saat permainan lagu revolution bar 14-33

Musical score for Gambar 3.9, measures 14-33. The score is for Alto Sax., Ten. Sax., and Dr. The Alto Sax. and Ten. Sax. parts are mostly rests. The Dr. part shows a rhythmic pattern of eighth notes with slapping and tonguing marks. The Sousa part shows a bass line with slapping and tonguing marks.

Gambar 3.9 notasi penggunaan slap tonguing sebelum dan saat permainan lagu revolution bar 14-33

Musical score for Gambar 3.10, measures 14-33. The score is for Alto Sax., Ten. Sax., and Dr. The Alto Sax. and Ten. Sax. parts show melodic lines with slapping and tonguing marks. The Dr. part shows a rhythmic pattern of eighth notes with slapping and tonguing marks. The Sousa part shows a bass line with slapping and tonguing marks.

Gambar 3.10 notasi penggunaan slap tonguing sebelum dan saat permainan lagu revolution bar 14-33

Musical score for Gambar 3.11, measures 14-33. The score is for Alto Sax., Ten. Sax., and Dr. The Alto Sax. part shows a melodic line with slapping and tonguing marks, including a first and second ending. The Ten. Sax. part shows a rhythmic pattern of eighth notes with slapping and tonguing marks. The Dr. part shows a rhythmic pattern of eighth notes with slapping and tonguing marks. The Sousa part shows a bass line with slapping and tonguing marks.

Gambar 3.11 notasi penggunaan slap tonguing sebelum dan saat permainan lagu revolution bar 14-33

Musical score for Gambar 3.12, measures 14-33. The score is for Alto Sax., Ten. Sax., and Dr. The Alto Sax. part shows a melodic line with slapping and tonguing marks, including a dynamic marking of *mf*. The Ten. Sax. part shows a rhythmic pattern of eighth notes with slapping and tonguing marks. The Dr. part shows a rhythmic pattern of eighth notes with slapping and tonguing marks. The Sousa part shows a bass line with slapping and tonguing marks.

Gambar 3.12 notasi penggunaan slap tonguing sebelum dan saat permainan lagu revolution bar 14-33



Gambar 3.13 notasi penggunaan slap toungeing sebelum dan saat permainan lagu revolution bar 14-33



Gambar 3.14 notasi penggunaan slap toungeing sebelum dan saat permainan lagu revolution bar 14-33



Gambar 3.15 notasi penggunaan slap toungeing sebelum dan saat permainan lagu revolution bar 14-33

Setelah membentuk tema dan memasukkan suasana chaotic dengan teknik interlocking, tahap selanjutnya melibatkan pengulangan konsep-konsep yang telah dibuat. Namun, untuk menjaga keberagaman, peneliti memodifikasi nada-nada, kalimat-kalimat, serta perubahan birama dan tempo pada setiap instrumen. Ini bertujuan untuk menciptakan kebingungan dan antisipasi bagi pendengar tentang perkembangan musik selanjutnya. Pengulangan tema yang kreatif tetap menjaga kontinuitas tematik, sementara modifikasi nada-nada memberikan nuansa baru. Pergeseran nada dan harmoni atonal secara perlahan menciptakan variasi yang memperkaya dinamika dan keunikan pada karya musik "REVOLUTION". Meskipun tetap menggunakan teknik interlocking secara konsisten, peneliti melakukan perubahan dinamis untuk menciptakan ketegangan dan kebingungan. Pemilihan momen tertentu untuk memperkuat atau melemahkan teknik interlocking menjadi kunci

dalam membangun perjalanan emosional pendengar. Melalui modifikasi kalimat-kalimat musik, terutama melodi dan harmoni atonal, peneliti bertujuan menciptakan efek kebingungan dan kejutan. Perubahan mendadak dalam dinamika atau struktur melodi dapat mengejutkan pendengar dan meningkatkan ketegangan. Penambahan unsur kebingungan bertujuan menciptakan kecemasan dan ketidakpastian, merangsang pikiran pendengar hingga karya selesai dipertunjukkan.

3.2 Tahapan Studi Partitur Yang Dilakukan Para Pemain Pada Komposisi Karya Musik “REVOLUTION”

Peneliti memberikan materi komposisi kepada para pemain untuk dipelajari dan dilatih secara individu. Dalam latihan bersama, beberapa kendala teknis pada instrumen sousaphone dan alto saxophone ditemukan, mengharuskan revisi struktur karya untuk menyederhanakan interval dan teknik permainan. Revisi bertujuan memastikan para pemain dapat memainkan karya dengan lancar tanpa mengorbankan kualitas artistik.

3.3 Hasil Interpretasi Pada Komposisi Karya Musik “REVOLUTION”

Teknik “Slap Tonguing” pada saxophone digunakan sebagai elemen perkusif untuk transisi dari suasana chaotic ke bagian yang lebih terstruktur. Teknik ini memberikan efek kontras dan membangkitkan ketertarikan pendengar. Implementasi teknik ini diintegrasikan dengan tema utama untuk menciptakan pengalaman mendengar yang menarik dan menunjukkan potensi saxophone sebagai alat perkusif. Langkah terakhir adalah merekam karya untuk dokumentasi dan evaluasi lebih lanjut.

3.4 Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *extended* seperti “Slap Tonguing” dapat digunakan secara efektif dalam komposisi musik untuk menciptakan suara dan tekstur yang unik. Meskipun menghadapi beberapa tantangan teknis, revisi dan penyesuaian berhasil mengatasi masalah tersebut, memungkinkan para pemain untuk mengeksekusi karya dengan baik. Hasil akhirnya adalah komposisi yang kaya akan ekspresi dan inovasi musikal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian penciptaan ini berujung pada sebuah kesimpulan yang merujuk pada rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana Langkah-langkah dalam merancang komposisi karya musik “REVOLUTION”

Untuk merancang komposisi karya musik, proses ini melibatkan serangkaian tahapan yang kompleks dan terstruktur, yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap teori musik, teknik komposisi, dan pemahaman terhadap bunyi-bunyi *extended*. Pada awalnya, peneliti perlu menetapkan konsep komposisi, referensi karya untuk membuat sebuah tema utama pada komposisi karya musik yang diciptakan menggunakan software Sibelius dan memilih penggunaan instrumen serta para pemain yang mumpuni. Dalam tahap ini, pemahaman tentang teori musik dan pengetahuan instrumen sangatlah penting.

2) Bagaimana tahapan studi partitur yang dilakukan para pemain pada komposisi karya musik “REVOLUTION”

Setelah peneliti membuat sebuah komposisi karya musik, selanjutnya peneliti memberikan materi komposisi karya musik yang telah diciptakan. Proses ini sangat penting karena para pemain tidak hanya memeriksa notasi musik secara teknis saja, pemain harus memeriksa materi yang telah dibuat secara rinci untuk mengetahui bagian-bagian pada lagu yang dirasa sulit untuk dimainkan dan mengharuskannya melakukan revisi pada karya yang telah peneliti ciptakan. Selama proses studi partitur, kolaborasi antar pemain juga memegang

peran penting. Diskusi dan praktik bersama membantu menyelaraskan interpretasi pada komposisi karya musik yang diciptakan oleh peneliti. Dengan demikian, tahapan studi partitur tidak hanya tentang menguasai teknis permainan, tetapi juga berkolaborasi dengan para pemain lainnya, dan menciptakan interpretasi yang diharapkan dari karya musik yang telah diciptakan. Proses studi partitur adalah langkah yang krusial dalam mengeksekusi sebuah karya musik.

3) Bagaimana hasil interpretasi pada komposisi karya musik "REVOLUTION"

Berdasarkan interpretasi peneliti melalui sajian data pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa dalam proses penciptaan lagu dengan komposisi brass quartet memerlukan beberapa keterampilan khusus dimulai dari menciptakan lagu, dikarenakan di dalam lagu bukan hanya berisikan aspek-aspek musikal namun juga verbal. Selain dari menciptakan lagu peneliti juga dituntut untuk terampil dalam menghadirkan suatu kebaruan pada sebuah karya musik, mengingat proses pengolahan brass quartet ini digarap secara langsung dengan memanfaatkan teknik-teknik yang sudah ada sebelumnya namun jarang orang yang mengetahuinya ataupun menggunakannya. Keterampilan serta pemahaman dalam penggunaan "Extended Technique" juga dapat menjadi sarana alternatif untuk membuat komposisi ataupun aransemen khususnya bagi peneliti. Hal tersebut dapat membantu seorang komposer atau arranger dalam mengaplikasikan ide dan gagasannya. Selain itu dalam penciptaan karya ini peneliti juga harus memiliki keterampilan serta pemahaman dalam segi kompositoris sehingga mampu menciptakan sebuah karya musik yang baik serta menghadirkan kebaruan pada komposisi brass quartet. Pada penelitian penciptaan ini peneliti mencoba mengaktualisasikan seluruh pemahaman serta keterampilan yang peneliti miliki sehingga tercipta karya ini. Setelah melalui berbagai proses seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, karya ini akhirnya dapat diselesaikan dengan cukup maksimal. Dengan mempresentasikan bunyi pada saxophone dan mengubah fungsinya yang pada umumnya dijadikan sebagai alat melodis namun diubah menjadi alat ritmis dengan menggunakan teknik "Slap Tonguing", maka karya ini diberi judul "REVOLUTION".

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Andrianikus, T., & Saerang, H. (2023). Kontroversi Penggunaan Alat Musik Dalam Peribadatan Gereja Kristen. *Voice*, 3(1). <https://doi.org/10.54636/teologi.v3i1.51>
- Asri, M. K. (2017). *Dampak Pembelajaran Teknik Permainan Talempong Pacik Dan Talempong Unggan Terhadap Peningkatan Musikalitas Mahasiswa*.
- Bell, S. (2018). *practice in the creative arts*. January 2009.
- Bidara, E. C. K. (2020). *Penerapan Teori Cluster Voicing dan Extended Chord Dalam Proses Reharmonisasi Lagu Dala Pia Bongkone Mahoro Dengan Format Sextet Vocal Ensemble*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8523>
- Cherry, A. K. (2009). *Extended Techniques in Trumpet Performance and Pedagogy*. *Training*, 321. http://etd.ohiolink.edu/view.cgi?acc_num=ucin1242326372

- Empatpilar. (2023). *Atonale Musik. Empatpilar*.
- Hardjana, S. (2003). *Corat Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (1st ed.). Ford Foundation & MSPI.
- Jonathan Dufresne. (2023). *How to Slap Tongue on the Saxophone*. Dansr.
- Murphy, P. (2013). *Extended Techniques For Saxophone*.
- Pande Made Sukerta. (2011). *METODE PENYUSUNAN KARYA MUSIK (Sebuah Alternatif)*. 1–128. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3122>
- Prastiawan, A., Mering, A., & Silaban, C. Y. (2015). Analisis Cello *Extended Techniques* Pada Komposisi Musik Hnnoh. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(3). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/24697>
- Purnomo W., Dan Subagyo, F. (2010). *Terampil Bermusik untuk SMP dan MTs*. Pusat Perbukuan Kemendiknas.
- Rich Stitzel. (2024). *What is a "Polymer"?* DrumMantra.
- Schmeler, R. (2023). Brass Quartet. In *Themusicdictionary*.
- Sunardi. (2013). *Meningkatan Hasil Belajar Bermain Musik Ansambel Melalui Metode Tutor Sebaya Kelas VIID SMP Negeri 14 Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013*.
- SUSANTO, H. Y. (2021). *Harmoni Modern* (1st ed.). Deepublish.
- Weiss, M., & Netti, G. (2010). *The Techiques Of Saxophone Playing*.
- Xanta, A. F. (2018). *Penggunaan Instrumen Musik String dan Woodwind dalam Ibadah Gereja Keluarga Allah Yogyakarta*.